

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia toddler adalah anak usia 12-36 bulan (1-3 tahun). Pada periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala (Maryunani, 2014). Dari perkembangan bahasa anak usia toddler sudah memasuki periode linguistik. Anak usia 12-18 bulan seharusnya sudah bisa mengucapkan satu kata dan usia 2-3 tahun anak membuat kata-kata dalam frase (Umah, 2017). Namun saat ini, banyak fenomena anak toddler mengalami keterlambatan bahasa. Istilah *speech delay* adalah ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan seusianya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kejadian *speech delay* adalah penggunaan *gadget* berlebih >2 jam/hari membuat anak lebih menjadi pendengar pasif dan berkomunikasi hanya satu arah (Umah, 2017).

Keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5-8% anak usia prasekolah (IDAI, 2013). Dari hasil penelitian Tan (2019) mengenai faktor resiko keterlambatan bicara pada anak usia 1-2 tahun pada 126 subjek anak yang diterapi di klinik tumbuh kembang Jakarta, didapatkan 63 anak (50%) mengalami keterlambatan bicara. Dalam survei yang dilakukan oleh *Asianparent insights* (2014), pada lingkup orang tua yang

memiliki *gadget* dan anak di usia 3-8 tahun dengan 5 negara yakni Singapura, Thailand, Piliphina, Malaysia dan Indonesia, diperoleh dari 3.917 sampel anak-anak usia 3-8 tahun, 98% merupakan pengguna *gadget*, 67% diantaranya menggunakan *gadget* milik orang tua mereka, 18% lainnya menggunakan *gadget* milik saudara atau keluarga, dan 14% sisanya menggunakan *gadget* milik sendiri. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 1 Juni 2020 di Posyandu Desa Kuripan 2 melalui wawancara kepada 10 ibu yang memiliki anak toddler didapatkan hasil, 6 anak dengan penggunaan *gadget* berlebih (>2 jam/hari). Enam anak tersebut terdiri 1 anak usia 1 tahun belum dapat memanggil papa/mama, 3 anak usia 2 tahun bicaranya belum dapat dimengerti dan hanya dapat menunjuk 1 gambar dan 2 anak usia 3 tahun bicaranya belum dapat dimengerti dan hanya dapat menyebut 2 gambar. Empat anak yang tidak menggunakan *gadget* berlebih (>2 jam/hari) menunjukkan kemampuan berbahasa yang sesuai usianya.

Orang tua percaya bahwa dampak negatif yang paling umum dari penggunaan *gadget* pada anak antara lain kontak dengan konten yang kurang baik, bahkan kecanduan. Selain itu, penggunaan *gadget* dapat meningkatkan kemungkinan masalah serius dalam perkembangan mental anak, anak akan menjadi agresif, interaksi sosial yang kurang (isolasi dan masyarakat) dan keterampilan komunikasi akan memburuk. Anak-anak dengan tingkat kecanduan *smarthphone* yang lebih tinggi, memiliki sedikit kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain (Nurmasari, 2016).

Gadget yang digunakan secara berlebihan dan tidak terkontrol dapat berakibat buruk dalam hal psikologi dan anak tidak dapat dengan lancar bersosialisasi atau berkomunikasi dengan sekitarnya (Aula, 2016).

Menggunakan *gadget* yang berlebihan pada usia dini merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Berkomunikasi hanya satu arah, yaitu merespon. Anak akan lebih berperan sebagai penerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Agar tidak terjadi kemungkinan lebih tinggi *speech delay*, maka dari itu sangat penting untuk mencegah dan membatasi anak ketika menggunakan *gadget* (Umah, 2017). Peran orang tua sangat penting untuk menghindarkan anak dari penggunaan *gadget* berlebih dengan cara mengontrol setiap aplikasi yang ada di dalam *gadget*, orang tua harus selalu berkomunikasi pada anak-anaknya dan membatasi penggunaan *gadget* dengan batasan waktu. Untuk anak usia <2 tahun tidak boleh sama sekali dan usia 2-6 hanya 1 jam perhari. Untuk mencegah *speech delay* hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk perkembangan bicara dan bahasa anak, rajin berbicara dan berkomunikasi dengan anak dan membacakan cerita (IDAI, 2013). Dengan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui gambaran perkembangan bahasa pada toddler dengan penggunaan berlebih di Posyandu Desa Kuripan 2, Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Palembang

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perkembangan bahasa pada toddler dengan penggunaan *gadget* berlebih di Posyandu Desa Kuripan 2, Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa pada toddler dengan penggunaan *gadget* berlebih di Posyandu Desa Kuripan 2, Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Palembang.

1.4 Manfaat penelitian

1.3.2 Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak tentang perkembangan bahasa pada toddler dengan penggunaan *gadget* berlebih.

1.3.3 Praktis

1. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi bagi profesi dalam pengembangan perencanaan keperawatan untuk menstimulasi perkembangan bahasa pada toddler dengan penggunaan *gadget* berlebih

2. Bagi Orang Tua

Untuk menambah informasi dan wawasan kepada anak orang tua tentang perkembangan bahasa anaknya sehingga orang tua termotivasi untuk menstimulasi dan menghindarkan anaknya dari penggunaan *gadget* berlebih.

3. Bagi Posyandu

Dasar bagi posyandu untuk memberikan edukasi kepada orang tua khususnya ibu pentingnya stimulasi perkembangan dan dampak penggunaan *gadget* berlebih.

4. Bagi Selanjutnya

Dasar peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ke arah pengaruh pemberian suatu intervensi untuk meningkatkan peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak.

